

UNITRI Press

PENINA NGONGO

-  Lecture -- no repository 011
-  Lecture
-  Gambella University

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3371083600

Submission Date

Oct 13, 2025, 4:57 AM GMT+2

Download Date

Oct 13, 2025, 4:58 AM GMT+2

File Name

Penina_Ngongo_2021610056.docx

File Size

55.2 KB

8 Pages

1,311 Words

8,646 Characters

10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 3%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)



Top Sources

10%  Internet sources
3%  Publications
3%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	rinjani.unitri.ac.id	4%
2	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	1%
3	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
4	Internet	journal.wima.ac.id	<1%
5	Internet	id.123dok.com	<1%
6	Internet	www.scribd.com	<1%
7	Internet	anzdoc.com	<1%
8	Internet	journal.iainlangsa.ac.id	<1%

PENGARUH SIMULASI TERHADAP KEMAMPUAN RAWAT LUKA
LECET (VULNUS ESKORIASIS) PADA REMAJA KELAS VII-IX SMPK
BHAKTI LUHUR KOTA MALANG

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :
PENINA NGONGO
2021610056

1

2025

Remaja sering mengalami abrasi (vulnus escoriasis) sebagai akibat dari aktivitas fisik mereka di masyarakat dan di sekolah. Meskipun remaja memiliki banyak harapan untuk mengobati luka kecil, kurangnya pengalaman dan keahlian mereka dapat mencegah hasil penyembuhan terbaik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh simulasi terhadap kapasitas untuk menyembuhkan abrasi pada remaja di kelas VII-IX di SMPK Bhakti Luhur, Kota Malang. Studi kuasi-eksperimental dengan desain kuasi-eksperimental adalah metodologi penelitian yang digunakan. 51 siswa di kelas VII-IX yang dipilih melalui pendekatan sampel lengkap membentuk populasi penelitian. Lembar observasi tentang teknik perawatan luka berfungsi sebagai alat. Simulasi dijalankan selama 20 menit setiap hari selama dua hari berturut-turut. Setelah simulasi, kapasitas untuk mengobati abrasi meningkat, menurut temuan analisis uji Wilcoxon, signifikan, ($p < 0,05$). Menurut temuan penelitian, simulasi secara signifikan meningkatkan kemampuan remaja dalam memperbaiki luka lecet. Kemampuan remaja dalam pertolongan pertama luka lecet dapat ditingkatkan dengan penggunaan simulasi sebagai alat pendidikan kesehatan yang efektif.

Kata Kunci : Kemampuan Rawat Luka, Luka Lecet, Simulasi.

rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) perlu diketahui oleh kalangan masyarakat termasuk pada usia remaja. Remaja terlibat dalam berbagai kegiatan selama di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah. Ada kemungkinan remaja mengalami cedera selama kegiatan yang sangat rentan terhadap kecelakaan yang menyebabkan luka lecet (vulnus ekskoriasis). Remaja juga memiliki tugas sebagai pelajar yang mempelajari berbagai hal, salah satunya kesehatan, dengan kehadiran remaja sebagai pelajar dapat memberikan dampak positif ketika ada masalah kesehatan baik pada diri sendiri atau lingkungan. Namun faktanya banyak remaja yang kurang mampu melakukan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis). Modo (2024) menemukan bahwa lebih dari separuh (47,3%) siswa mahir dalam menangani memar dan lecet (vulnus ekskoriasis). Vulnus ekskoriasis, atau lecet, pada remaja menjadi masalah kesehatan masyarakat yang semakin serius (Putri, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2024 bahwa diperkirakan 4,4 juta kematian terkait cedera luka lecet (vulnus ekskoriasis) (WHO, 2024). Menurut laporan data Badan Pusat Statistik RI (BPS RI) tahun 2024, prevalensi luka lecet (vulnus ekskoriasis) meningkat sebanyak 160.449 luka lecet (vulnus ekskoriasis) ringan dan luka lecet (vulnus ekskoriasis) berat sebanyak 13.364 jiwa dan jika dilihat pada kategori usia sebagian besar adalah usia 15-25 tahun atau usia remaja. Di Jawa Timur didapatkan sebesar 5% kasus luka lecet (vulnus ekskoriasis) dari total cedera secara keseluruhan (Riskesdas,

2018). Prevalensi di Jawa Timur sebesar 1,0%, di Desa Karang Bayat Kabupaten Jember menyatakan tahun 2022 berjumlah 17,2% kasus luka lecet (vulnus ekskoriasis) (Hasisih, dkk 2024). Penelitian Putri, dkk (2023), juga menyampaikan **il t i l il i** RSUD Kanjuruhan Kabupaten **l t l** 03 Januari 2023, terdapat 35 pasien telah menjalani pembedahan ORIF dan pasien mengalami luka lecet (vulnus ekskoriasis) terbuka. Tinggi kasus luka lecet maka diperlukan upaya penanganan yang tepat.

Karena sejumlah variabel, kapasitas remaja untuk menangani abrasi (vulnus ekskoriasis) masih terbatas. Kemampuan menurut Surajiyo dkk. (2021), adalah kapasitas untuk melakukan suatu aktivitas. Faktor internal (kecerdasan, minat, keterampilan, motivasi, emosi, kondisi fisik, dan panca indera) maupun eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dapat mempengaruhi kemampuan (Wibowo, 2012). Pengalaman dan pengetahuan dalam penanganan abrasi merupakan elemen terpenting, menurut penelitian Sari dkk. (2023). Proses penyembuhan dapat terhambat oleh ketidakmampuan untuk merawat abrasi dengan baik.

Dampak dari kemampuan remaja dalam merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) yang kurang akan mengakibatkan kondisi luka lecet (vulnus ekskoriasis) terinfeksi. Menurut Supia dan Yuniartika (2020), dampak dari kemampuan dalam merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) yang kurang dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh kapiler, sel darah, dan kulit. Karena infeksi dapat menghambat proses penyembuhan, merawat luka lecet merupakan bagian penting untuk mencegah infeksi (Cahyono dkk., 2021). Jika

tidak ditangani, luka lecet berapa pun ukurannya, dapat menimbulkan masalah seperti infeksi sekunder (Sari dkk., 2018). Menurut penelitian Sari dkk. (2023), infeksi dapat terjadi akibat perawatan luka lecet yang tidak memadai. Tujuan perawatan segera pasca-insiden adalah untuk mencegah cedera jaringan dan mengurangi penularan kuman (Supia & Yuniartika, 2020). Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan remaja dalam merawat luka lecet sangatlah penting.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) yakni melalui simulasi rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis). Kemampuan merupakan tingkat pengetahuan atau kapasitas individu dalam melakukan sesuatu, kemampuan dapat diperoleh dari berbagai pengalaman dan adanya pendidikan kesehatan atau simulasi (Herlianita, dkk 2020). Simulasi adalah suatu cara untuk menggambarkan atau menduplikasi karakteristik, tampilan, dan ciri dari suatu sistem yang nyata (Qusyairi, 2020). Tindakan simulasi rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) Sari dkk. (2023) menyatakan bahwa mengajarkan siswa cara menangani luka lecet pada remaja melalui ceramah dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama mereka. Siapa pun dapat mengalami luka lecet kapan saja. Menurut penelitian Papeti (2022), pendidikan kesehatan yang menggunakan pendekatan simulasi dalam satu hari dapat meningkatkan kemampuan tenaga medis dalam menangani luka terbuka, termasuk luka lecet.

Berdasarkan fenomena kejadian luka lecet (vulnus ekskoriasis) bisa terjadi pada waktu j i j , i i rl upaya

6 penanganan segera. Namun faktanya banyak masyarakat khususnya remaja yang kurang memahami dalam merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis). Menurut studi Modo (2024), sebagian besar remaja (84,5%) kurang memahami cara menangani abrasi sebelum menjalani terapi. Menurut studi serupa oleh Anisa dkk. (2022), 66% remaja t i i t t i t li tentang cara menangani abrasi. Temuan serupa ditemukan dalam studi Sulistyana dan Fauzi (2023), yang menemukan bahwa 60,71% remaja kurang memiliki informasi yang cukup tentang cara menangani abrasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa masih banyaknya masyarakat khusus remaja yang kurang mengetahui merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis). Sehingga penelitian perlu dilakukan untuk memberikan solusi dengan memberikan simulasi merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) dengan harapannya tingkat kemampuan remaja dalam merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) menjadi baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 03 Februari 2025 terhadap 15 remaja SMPK Bhakti Luhur Kota Malang, dari 15 remaja terdapat 12 remaja mengetahui pengertian luka lecet (vulnus ekskoriasis), namun rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) tidak diketahui oleh remaja Kelas VII-IX SMPK Bhakti Luhur Kota Malang. Sedangkan 3 remaja Kelas VII-IX SMPK Bhakti Luhur Kota Malang mengatasi luka lecet (vulnus ekskoriasis) dan penanganan yang pertama dilakukan yaitu menutupi daerah luka dengan kain yang bersih.

3 r r l t r l i t liti t rt ri t l liti

j l ada r simulasi t r keterampilan rawat luka lecet

1 (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK [redacted] ti [redacted] r Kota [redacted] l [redacted] .

[redacted] r simulasi t r [redacted] kemampuan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK [redacted] ti [redacted] r Kota [redacted] l [redacted] .

1 t [redacted] t i [redacted] r simulasi t r [redacted] kemampuan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK [redacted] ti [redacted] r Kota [redacted] l [redacted] .

[redacted] i [redacted] tifi [redacted] i kemampuan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK Bhakti Luhur Kota Malang sebelum diberikan simulasi

2. Mengidentifikasi kemampuan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK Bhakti Luhur Kota Malang sesudah diberikan simulasi

3. Menganalisis pengaruh simulasi terhadap kemampuan rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) pada Remaja Kelas VII-IX SMPK Bhakti Luhur t l [redacted]

penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumber daya tambahan untuk kursus Ruang Gawat Darurat (Gadar) dan Perawatan Medis-Bedah (KMB) yang mensimulasikan perawatan abrasi dan mengevaluasi kemampuan remaja dalam merawat abrasio (vulnus excoriasis).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Memiliki kemampuan merawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) melalui simulasi atau penyuluhan yang diadakan oleh pihak sekolah, mahasiswa atau pelayanan kesehatan.

2. Bagi pendidik/guru SMP

Pendidik/guru SMP ikut berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) melalui pembelajaran biologi, mengadakan penyuluhan kesehatan.

3. Perawat

Sebagai bahan perawat untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang cara rawat luka lecet (vulnus ekskoriasis) melalui simulasi langsung kepada remaja.

4. Peneliti selanjutnya

Menjadi panduan bagi penyelidikan di masa mendatang, khususnya saat menganalisis signifikansi penanganan abrasi.